

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH XIAU MEI
DALAM NASKAH *SENJA DAN PENANTIAN*
KARYA HERNANDES SARANELA
TERINSPIRASI DARI *FILM THE CHINESE WIDOW***

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Shinta Kusumasari
NIM. 1410773014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH XIAU MEI DALAM NASKAH
SENJA DAN PENANTIAN KARYA HERNANDES SARANELA
TERINSPIRASI DARI FILM *THE CHINESE WIDOW***

Shinta Kusumasari

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: *Naskah Senja dan Penantian* karya Hernandes Saranela mengisahkan tentang penantian seorang perempuan keturunan Tionghoa dalam menunggu kekasihnya kembali dari medan tempur. Naskah bergenre realis ini memberi tantangan tersendiri dan membutuhkan banyak referensi. Film *The Chinese Widow* menjadi salah satu sumber ide. Tokoh Ying dalam film tersebut menarik karena kedalaman rasa yang dimainkan memunculkan detail akting yang kuat. Aktor melakukan serangkaian observasi dan menjadikan pendekatan presentasi sebagai pedoman penciptaan tokoh Xiau Mei. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana aktor dapat memerankan keadaan batin tokoh (*inner act*) dengan metode akting Stanislavski. Aktor pada aktingnya mendapat capaian tentang kesadaran dalam berperan, untuk menjadikan kelemahan sebagai kekuatan dan keunikan tokoh Xiau Mei.

Kata Kunci: aktor, akting, film, *inner act*, Stanislavski

Abstract: *Senja dan Penantian's play written by Hernandes Saranela which tells about the waiting of a Chinese descent girl, who is waiting for her lover to return from the battlefield. This realism play presents its own challenges and requires a lot of references. The Chinese Widow film is a source of ideas. Ying's character as a main character is very attracting because the depth of the feeling that is played brings out strong acting details. The actor made a series of observations and used the presentation approach as a guideline for the creation of the Xiau Mei's character. The creation of this work aims to describe how actors can portray the inner act of a character using Stanislavski's acting method. Actors in their acting attain awareness of playing their roles, to make weakness as the strength and uniqueness of the Xiau Mei's character.*

Keywords: actor, acting, film, inner act, Stanislavski

Pendahuluan

Film drama roman menarik jika dilihat secara keaktoran. Realitas kemanusiaan secara detail dihadirkan dalam film drama roman. Sisi estetis yang menarik seperti plot cerita, kewajaran akting para pemainnya, dengan tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat dan setiap adegannya ditata secara proporsional. Genre film drama roman banyak menampilkan lakon-lakon beraliran realisme, terutama dalam segi penokohan. Akting dari film-film drama tersebut sangat inspiratif untuk mengembangkan seni peran tokoh-tokoh drama realisme. Ketertarikan penyusun terhadap film-film drama yang memiliki tempo permainan yang lambat menjadi daya tarik tersendiri. Bagaimana detail akting yang dihadirkan memunculkan keadaan batin tokoh dan psikologi terbentuknya pola pikir tokoh.

Naskah *Senja dan Penantian* mempunyai potensi yang besar bagi aktor untuk mengembangkan penciptaan tokoh yang lebih detail. Tokoh Xiau Mei merupakan seorang perawat yang sedang menunggu kekasihnya di stasiun, membawa kerumitan masalah karena ke-Tionghoannya. Bagaimana ia mengalami pergolakan batin ketika mengetahui bahwa kekasihnya kembali dengan tubuh cacat, namun ia tetap pada pendiriannya. Aktor harus dapat mencapai kedalaman akting batin tokoh yang sesuai. Hal serupa juga terdapat pada film *The Chinese Widow*. Bagaimana kisah cinta dibalut dengan problematika latar belakang permasalahan yang rumit kemudian memunculkan detail akting menjadi lebih kuat. Ying dalam film *The Chinese Widow* mengalami kendala bahasa saat ia berkomunikasi. Keterbatasan tersebut menciptakan *gesture* dan mimik wajah serta detail akting yang muncul karena kedalaman batin yang terolah sesuai keadaan batin tokoh. Peristiwa pada tokoh Ying ini juga dirasakan oleh Xiau Mei ketika ia menunggu kekasihnya di stasiun.

Naskah ini memberi ruang terhadap aktor untuk menciptakan karakter tokoh secara fisik dan psikologi. Bagaimana kedalaman tokoh hingga akting berlapis. Praktik dasar imajinasi terletak pada wujud kreatif “andai”, yaitu tindakan yang dilakukan melalui penciptaan yang tiada menjadi ada (bisa berasal dari pengalaman pribadi yang disimpan dalam ingatan, pengalaman orang lain, dapat juga dari kemampuan menghayal) yang didukung oleh kemauan untuk melakukannya (Dewojati, 2012). Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika aktor tidak mengalami secara langsung peristiwa pada masa itu, maka hal yang perlu dilakukan adalah mengembangkan imajinasi, observasi dan memperbanyak referensi untuk terciptanya tokoh Xiau Mei yang diinginkan. Objek utama yang menjadi sumber ide untuk penciptaan tokoh Xiau Mei adalah keturunan Tionghoa di Surabaya dan dokter untuk membantu memperkuat latar belakangnya.

Keterlibatan secara langsung dengan teman-teman keturunan Tionghoa peranakan semakin membuat daya tarik tersendiri bagi penyusun. Di mana

diskriminasi Tionghoa peranakan di Indonesia masih sangat nampak walaupun sudah berkurang tetapi seperti tidak dapat hilang. Dari pengalaman pribadi ini, menjadi jalan untuk mengkaji melakukan serangkaian observasi yang lebih detail dan mendalam.

Rumusan Penciptaan

Metode akting Stanislavski dirasa mampu membantu proses tokoh Xiau Mei mencapai tokoh yang utuh dengan ke khasannya. Detail akting yang dihadirkan dapat memunculkan keadaan batin tokoh dan psikologi terbentuknya pola pikir tokoh. Permasalahan penciptaan tersebut dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana memerankan tokoh Xiau Mei di atas panggung dengan metode Stanislavski dan juga bagaimana menggabungkan akting film dan akting teater pada tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian*?

Landasan Teori

Pendekatan presentasi yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku yang diciptakan berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah (Sitorus, 2003). Aktor harus percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk baru akan dihasilkan.

Pendekatan *Psychological Naturalism* Uta Hagen ialah akting yang di dasari dari pendekatan presentasi. Penemuan Stanislavski ini di dasari oleh pengertiannya tentang bagaimana akator-aktor besar zamannya, penganut pendekatan presentasi, mengaplikasikan suasana psikologis perjuangan hidup mereka diatas panggung. Bagaimana mereka memberi respon-respon psikologis terhadap stimuli-stimuli fisik, intelektual dan spiritual lawan main dan lingkungan panggung (lokasi, set, kostum, tata rias), serta apa tindakan-tindakannya yang menjadi akibat dari respon-respon tersebut (Sitorus, 2019). Bahwa kemampuan aktor untuk mendalami perasaan apapun yang pernah dialami dapat dijadikan modal untuk menyimpan memori guna menekspresikan jiwa ketika bermain diatas panggung. Ketika sudah memahami psikologi tokoh, akting tokoh akan muncul secara natural, kemudian tugas aktor menjadikannya akting yang wajar dan jujur dan mengalami pengindahan agar dapat dinikmati oleh penonton.

Metode Penciptaan

Dalam membangun tokoh yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan akting dari dalam (*inner act*), Stanislavski berusaha menemukan *acting* realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah *acting* yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavski, 2008). Secara garis besar metode yang akan dilakukan aktor dalam penciptaan karya kali ini adalah, melakukan observasi, mimesis, merancang dan

mencipta. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain;

1. Analisis film *The Chinese Widow*

Pada awal proses yang perlu dilakukan adalah menganalisis film *The Chinese Widow* karena merupakan film yang menjadi sumber inspirasi. Dengan menganalisis film ini dapat dilihat bagian mana yang kemudian menjadi sumber inspirasi untuk penciptaan tokoh. Sehingga aktor dapat memetakan karakter seperti apa yang harusnya dibawakan dan karakter seperti apa yang cukup memberi tantangan pada aktor sehingga ada pencapaian yang di dapat.

2. Menganalisis Tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian*

Pada metode ini aktor menganalisis tokoh secara struktur. Setiap aktor harus membedah tokohnya agar lebih mudah untuk memerankannya sesuai dengan konsep pementasan. Metode ini secara otomatis membedah tokoh secara psikologi, sosiologi, dan fisiologi agar bisa tercipta karakter Xiau Mei yang lebih sempurna.

Setelah mengetahui dengan pasti motivasi laku tokoh Xiau Mei, barulah dapat menciptakan berdasarkan data yang sudah tertulis di naskah dan data yang telah di dapat dari film dan referensi lain.

3. Membuat Rancangan Tokoh Xiau Mei

Pada metode ini aktor harus membuat rancangan tokoh Xiau Mei. Setelah membedah naskah *Senja dan Penantian* dan film *The Chinese Widow* sebagai inspirasi, aktor akan membuat halaman nol sebelum peristiwa dalam naskah ini, untuk mengetahui pola pikir tokoh dan tingkatan perasaannya. Aktor akan melakukan serangkaian observasi dan membuat biografi tokoh melalui informasi yang telah di dapat agar dapat menciptakan tokoh Xiau Mei secara utuh. Mencari referensi film atau lakon-lakon yang memiliki aspek mendukung terciptanya tokoh Xiau Mei di luar naskah.

4. Latihan Pendekatan Tokoh

Latihan khusus adalah latihan kebiasaan-kebiasaan tokoh yang tidak pernah dialami aktor sebelumnya. Aktor harus menguasai bahasa dan logat Cina Surabaya karena merupakan bahasa asli tokoh. Logat bisa dikombinasikan dengan intonasi dan aksentuasi. Dalam hal ini intonasi mewarnai kata dengan berbagai taraf nuansa perasaan: membelai, culas, ironi, mengejek, hormat, dan seterusnya (Stanislavski, 2008).

Dalam latihan khusus ini aktor mencoba melakukan observasi dengan tinggal selama beberapa hari untuk bisa mengetahui kebiasaan orang-orang Tionghoa. Mencoba datang kekampung Cina yang ada di Surabaya melihat mobilitas dan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Mendatangi sejumlah nara sumber seperti mantan pejuang kemerdekaan, dokter, sejarawan dan lain-lain sebagai pendekatan tokoh. Kemudian mencari referensi dari film-film drama, film dokumenter perang, buku-buku perjuangan untuk latar peristiwa,

hingga *fashion* tempo dulu, yang di harapkan bisa menampilkan realitas cerita dan keotentikannya.

5. Proses Latihan

Proses berlatih adalah tahap seorang aktor melakukan apa yang telah dirancang untuk menciptakan tokoh. Aktor akan berlatih *vocal*, *gesture*, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas.

6. Melatih *Matriks* Tubuh

Melatih *matriks* merupakan salah satu metode pelatihan untuk melenturkan otot-otot. Metode ini yang harus dilalui aktor untuk memecahkan *matriks-matriks* seperti mata, kepala, tubuh, kaki, tangan, dan lain sebagainya. Tahap ini wajib dilakukan untuk membentuk seluruh *gesture* aktor untuk menjadi tokoh dan membedakan antara tubuh diri, tubuh aktor, dan tubuh tokoh. Tubuh tidak hanya “fisik”: di mana semua objek dihubung-hubungkan secara kultural (Synnott, 1993). Ketika akan menciptakan tubuh tokoh yang baru penting untuk mengetahui latar belakang karakter lalu diperkuat dengan observasi.

7. Memasukan penciptaan ke dalam bentuk fisik

Pada tahap ini penyusun melakukan pelatihan menggunakan metode Stanislavski, seperti menubuhkan karakter, mendandani tokoh, hingga mempelajari *subteks* dan beberapa metode yang mendukung lainnya. Ia harus merasakan tantangan untuk berbuat, baik secara fisik maupun secara intelektual, karena imajinasi yang tidak punya substansi atau tubuh, bisa dengan sendirinya-secara *refleks*- mempengaruhi sifat-sifat tubuh kita dan membuat dia bergerak. Kesanggupan ini penting sekali dalam teknik emosi kita (Stanislavski, 2007). Dalam hal ini, mendukung bukan saja sebagai pelengkap, melainkan melakukan pemilihan yang cermat agar akting yang tercipta sesuai dengan kaidah-kaidah akting realis Stanislavski.

Analisis Tokoh Xiau Mei

Tugas seorang aktor tidak hanya memainkan satu tokoh di atas panggung namun juga harus mampu menganalisa naskah yang akan dimainkan. Sebagai seorang aktor, analisa naskah yang dilakukan tidak seperti cara seorang sastrawan yang menafsirkan untuk kepentingan sastra, tetapi seorang aktor akan berusaha menghidupkan tokohnya di atas panggung. Tokoh Xiau Mei memiliki karakter psikologi yang sangat kuat dan permasalahan hidup yang sangat rumit. Ketika membedah karakter yang ada pada naskah aktor harus benar-benar detail dan teliti supaya tokoh tersebut bermain dengan apa adanya seakan-akan itu memang kehidupan tokoh yang dijalankan. Berawal dari menganalisis naskah untuk menemukan karakter, lalu data yang sudah didapat kemudian dikembangkan yang berlanjut pada menciptakan karakter Xiau Mei yang diinginkan sesuai dengan perancangan tokoh. Untuk bentuk akting para tokohnya tidak hanya dibawakan sekedar hiburan dan terlihat teknis. Semua tokoh wajib memiliki data yang akurat

untuk penciptaan tokohnya sehingga dalam pertunjukan para tokoh muncul dengan karakter yang kuat. Oleh sebab itu aktor memilih karakter Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian* yang lebih mengandalkan permainan kedalaman rasa dan juga bermain *gesture* tubuh.

Komponen Struktur Lakon

1. Tema

Secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral atau inti cerita, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama. Dalam naskah *Senja dan Penantian* tema besar yang ingin disampaikan adalah persoalan cinta yang dibalut unsur-unsur lain seperti latar peperangan, isu-isu sosial dan diskriminasi ras.

2. Plot

Plot merupakan rangkaian peristiwa satu sama yang lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat, sehingga peristiwa demi peristiwa saling mengikat dan akan mampu membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan, juga memiliki tujuan untuk mengungkapkan buah pikirannya secara khas. Alur drama yang baik harus mengandung ketegangan dan kejutan (Sahid, 2019). Naskah *Senja dan Penantian* juga mempunyai hubungan sebab-akibat yang kemudian membentuk rangkaian-rangkaian kejadian yang saling terhubung.

Adapun rangkaian-rangkaian peristiwa yang digunakan dalam naskah *Senja dan Penantian* mempunyai alur maju (progresif plot). Alur maju yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal sampai akhir cerita.

3. Penokohan

Penokohan adalah suatu perangkat yang membedakan satu peran dengan peran yang lain. Untuk memahami tokoh yang akan diperankan perlu menganalisis tokoh yang ada di dalam naskah dan menganalisis film sebagai sumber inspirasi, berlanjut pada proses penciptaan karakter berdasarkan data yang didapat dan referensi. Melalui tokoh akan nampak peristiwa-peristiwa yang muncul akan hadir baik penyampaiannya melalui dialog maupun tubuh fisik (Sumarno, 2019).

Dalam naskah *Senja dan Penantian* setiap tokohnya memiliki karakter yang kuat dan saling mendukung dengan tokoh yang lainnya. Tokoh Xiau Mei menjadi tokoh utama karena intensitas bermainnya yang sama sekali tidak keluar dari panggung juga pada dialog-dialog yang muncul adalah kunci dari setiap peristiwa. Xiau Mei adalah penggerak alur cerita dari awal hingga akhir cerita.

Tokoh-tokoh lain bertindak sebagai pendukung dan membawa peristiwa baru yang memperkuat konflik dari jalan cerita. Setiap tokoh memiliki watak dan memiliki sifat karakteristik yang dimensional. Dimensi karakter terdiri dari tiga macam dan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fisiologi

Analisis fisiologi merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi fisik manusia. Pemahaman terhadap kondisi dan bentuk fisik pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini. Dalam segi fisiologi hal yang paling mudah untuk diidentifikasi adalah jenis kelamin, bentuk tubuh, umur, keadaan tubuh tokoh.

Xiau Mei memiliki tubuh berisi yang tinggi dan tegap, kulitnya yang putih bersih. Xiau Mei masih merawat tubuhnya karena ia adalah seorang dokter, ia tidak sembarangan memperlakukan tubuhnya karena secara tidak langsung bersinggungan dengan pasien. Hanya situasi yang membuat tubuhnya berubah menjadi lebih kurus dari sebelumnya. Xiau Mei memiliki kaki berbentuk O, postur tubuhnya yang tegap dan sikapnya yang sigap membuat ia nampak seperti orang yang dingin.

Xiau Mei adalah seorang Tionghoa yang mencoba berbaur dengan masyarakat mengingat profesinya yang adalah seorang dokter. Xiau Mei hanya akan bersikap dingin dan tegas ketika bertemu dengan orang yang mengusik kehidupannya terlalu dalam, terlebih ketika mengancam karena persoalan Xiau Mei menunggu kekasihnya. Xiau Mei memiliki tatapan yang hangat tetapi penuh kerinduan dan harapan.

Pakaian yang dikenakan Xiau Mei adalah pakaian berwarna putih. Selain karena kebiasannya, profesinya juga secara tidak langsung menuntut ia memakai pakaian berwarna putih. Walaupun tidak ada aturan bahwa seorang dokter harus mengenakan pakaian putih, tetapi Xiau mengenakannya karena ketika ia di medan perang akan mudah bagi seorang tentara terluka mencari dokter dengan pakaian putih dan logo palang merah dilengannya. Warna putih sangat identik dengan bersih dan netral, seperti warna bajunya Xiau Mei memiliki hati yang tulus dan bersih kepada setiap orang dan sikapnya yang netral terlebih karena latar belakangnya yang keturunan Tionghoa dan warga negara Indonesia. Xiau Mei memakai bawahan rok berwarna putih yang membuatnya nampak terlihat elegan dan feminim. Xiau Mei selalu membawa tas yang berisikan peralatan dokter, tas yang berisi perlengkapan pribadinya dan payung.

Rambut Xiau Mei berponi dan selalu digelung stengah kepala dengan tusukan rambut yang sama dengan kakaknya. Gelungan setengah kepala ini biasanya menandakan seseorang yang belum menikah, dan semain kebawah posisi gelungan semain menandakan umur dan status pernikahan (Lianawati, 84 th).

b. Sosiologi

Analisis sosiologi merupakan analisis terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial manusia. Xiau Mei merupakan salah satu dari segelintir perempuan Tionghoa yang memiliki kecintaan dan kesetiaan terhadap RI di masa perang. Banyak orang memandang sebelah mata, disertai kecurigaan dan

diskriminasi terhadap keluarganya. Xiau Mei adalah seorang Tionghoa Surabaya yang bangga dan berani menunjukkan identitas ke-Tionghoannya, sekaligus rasa cinta terhadap negara Indonesia. Rasa nasionalisme terhadap NKRI telah ditanamkan dalam dirinya sejak kecil, meskipun dia lahir dari keturunan Tionghoa. Tionghoa atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Cino Suroboyoan* memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa Surabaya hanya logat yang hampir serupa dengan logat Surabaya.

Xiau Mei merupakan orang yang berpendidikan, seorang dokter lulusan Den Haag, dan pernah berjuang melawan Belanda bertindak sebagai tim palang merah. Aktivitas Xiau Mei di stasiun selain menunggu kekasihnya, ia juga tetap melakukan kegiatan yang memang berhubungan dengan ilmu kedokterannya.

Xiau Mei memiliki pandangan hidup atas kecintaannya terhadap tanah air Indonesia dan kesetiaannya pada apa yang ia yakini. Ia tipikal orang yang gigih, tekun, memegang teguh prinsip dan memiliki cara pandang sendiri atas apa yang ia yakini, tidak peduli apa yang orang lain katakan. Walaupun kehidupannya yang sudah tidak bergantung pada usaha keluarganya ia tetap berdedikasi untuk membantu orang yang membutuhkan perawatannya tidak peduli jika itu juga membahayakan hidupnya. Dan prinsip keluarganya bahwa hidup sesusah apapun ketika ada saudara yang membutuhkan ia harus sebisa mungkin membantu. Terlebih karena Tionghoa di Indonesia menjadi kaum minoritas yang berpengaruh pada masa itu.

c. Psikologi

Analisis psikologi merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi psikis atau jiwa manusia. Pemahaman terhadap kondisi kejiwaan pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini. Xiau Mei tidak memiliki latar belakang kejiwaan yang khusus, hanya ketika orang melihat kondisinya yang masih menunggu kekasihnya di stasiun itu yang membuatnya dianggap sudah tidak waras.

Sebenarnya Xiau Mei adalah orang yang baik, perempuan keras kepala ketika mempertahankan pendapatnya, ia sangat sadar bahwa apa yang dilakukannya memiliki sebab akibat namun tetap saja ia memperjuangkan apa yang sudah diyakininya. Ia juga orang yang nasionalis, ia selalu berusaha mencari jalan keluar dari setiap masalah yang ia hadapi terlebih persoalan tentang negaranya.

Xiau Mei adalah orang yang sabar dan setia dalam segala hal yang di pilihnya, ia adalah orang yang pantang menyerah. Xiau Mei adalah orang yang tenang dalam menjalani hidup, ia terkesan seperti orang yang kaku tetapi sebenarnya ia adalah orang yang hangat. Ia juga orang yang perhatian tetapi tegas dalam bersikap. Xiau Mei adalah orang yang cerdas dan tenang dalam mengambil keputusan.

4. Latar/setting

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa. Latar dapat dibagi menjadi latar tempat yaitu di mana peristiwa terjadi, latar waktu adalah kapan terjadinya peristiwa, latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial, dan latar suasana.

Latar tempat pada naskah *Senja dan Penantian* berada di stasiun, dengan latar waktu dari siang menuju malam, dan ketegangan ketika kabar pasukan Belanda sudah semakin dekat yang mengharuskan stasiun segera dikosongkan. Latar waktu peristiwa tersebut adalah pada masa agresi militer Belanda kedua. Suasana yang terjadi dihari itu berjalan dengan hangat ketika pertemuan Xiau Mei dan Hans namun ketika mereka saling mengakui dan adanya kabar bahwa stasiun akan dibumihanguskan, suasana berubah menjadi pilu dan mencekam. Selama penantiannya, Xiau Mei harus mengalami ketegangan ketika pasukan Belanda berhasil menduduki Yogyakarta sebagai ibukota Indonesia saat itu.

Pembahasan

Aktor akan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh secara imajinatif. Apapun yang dirasakan, dipikirkan, laku semua yang melakukan adalah tokoh. Proses *training* adalah latihan yang wajib ditempuh bagi semua aktor karena latihan ini akan mengolah perangkat-perangkat teknis yang berhubungan dengan tokoh yang akan dimainkan.

a. Latihan vokal

Salah satu perangkat penting bagi seorang aktor adalah vokal. Vokal menjadi penting untuk membantu para penonton berimajinasi tentang tokoh secara utuh, bahwa karakter tokoh akan bisa dirasakan kehadirannya melalui vokalnya, apakah ia seorang anak kecil atau sudah tua, apakah ia seorang yang lembut atau kasar semua itu akan tergambar dari vokal tersebut. Latihan pernafasan, logat dan warna vokal dalam naskah *Senja dan Penantian*.

Xiau Mei adalah seorang peranakan Tionghoa Surabaya. Untuk melatih logat adalah dengan mempelajari *pronunciation* dari bahasa-bahasa tersebut dan menguasai kata yang menjadi khas dalam bahasa Cina Surabaya. Latihan yang perlu ditempuh untuk mendapatkan logat Cina Surabaya adalah dengan mengamati secara langsung bagaimana orang Cina Surabaya ketika sedang berbicara, lalu merekamnya dan mendengarkan rekaman itu secara berulang-ulang. Belajar mengucapkan kalimat berbahasa mandarin asli. Mencari perbedaannya dan merasakan ketika dialog mandarin asli diucapkan dengan logat Cina Surabaya.

Artikulasi menjadi *point* yang perlu diperhatikan karena terdapat dialog bahasa Cina Surabaya yang kental dan mengingatkan penonton tidak hanya berasal dari Jawa. Kesulitan dalam latihan logat Cina Surabaya adalah bahasa tersebut cenderung cepat dan di akhir kalimat terdengar tegas dan jelas, sedangkan aktor

terbiasa dengan bahasa Jawa ngapak dan Sunda yang tebal dan mendayu-dayu. Penekanan artikulasi ini bisa diasah dengan belajar mengucapkan huruf vokal (a,i,u,e,o) berkali-kali (Olif, 2018). Dialog dalam naskah *Senja dan Penantian* dituliskan hampir keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia, dalam penciptaan tokoh Xiau Mei aktor harus mampu memilah kalimat mana yang menjadi ciri khasnya.

Latihan untuk mengubah warna suara adalah dengan menirukan beberapa jenis suara. Latihannya adalah dengan mengumpulkan berbagai jenis suara yang sesuai dengan tokoh dan mencoba menirukannya. Secara keseluruhan latihan yang digunakan adalah dengan metode menirukan. Kemudian mengembangkan dan menyesuaikan dengan karakter tokoh Xiau Mei. Tokoh Xiau Mei memiliki *tone* suara yang tinggi tetapi tidak sengau atau cempreng.

Latihan pernafasan dada perlu dilatihkan untuk membantu menciptakan dan mengolah emosi-emosi tertentu seperti marah, sedih hingga depresi. Penting bagi aktor untuk dapat membagi rasa setiap kalimat bahkan disetiap jeda. Menghidupkan jeda dengan nafas saja dapat menghidupkan suasana asalkan tarikan nafas yang digunakan memang sesuai dengan emosi yang sedang berlangsung. Latihan membaca dialog dengan perasaan tanpa mengeluarkan suara hanya dengan tarikan nafas. Otak menjadi berkonsentrasi bagaimana berdialog hanya dengan nafas, tetapi emosi tokoh tetap ada. Dari kesulitan dan kesadaran bahwa ada sesuatu yang ditahan, kemudian munculah *gesture* dan laku yang diluar diri dan aktor. Setelah melakukan latihan dialog dengan nafas, selanjutnya mencoba mendialogkan dengan emosi yang sudah tersimpan sebelumnya.

b. Latihan tubuh

1) Latihan tubuh karakter

Latihan tubuh karakter adalah jenis latihan yang hampir sama dengan latihan warna vokal yakni dengan mengenali dan mempelajari latar belakang tokoh seperti cara menatap, cara berjalan, cara tertawa, menangis dan ciri khas lain dari setiap orang untuk dipelajari mengapa bisa terjadi seperti itu kemudian mentransformasi karakter-karakter tubuh tersebut ke dalam diri dengan cara menirukan. Latihan ini bermanfaat untuk membedakan satu tokoh dengan tokoh lain. Latihan yang dilakukan adalah dengan menonton film yang memiliki keterkaitan dengan tokoh Xiau Mei untuk dijadikan referensi. Kemudian menciptakan bentuk baru yang tetap sesuai dengan latar belakang tokoh dengan melatihnya setiap waktu. Xiau Mei memiliki postur tubuh yang tegap dan nampak tegas, kaki berbentuk O, tubuh yang kurus karena kebiasaan dan pola hidupnya yang berubah sejak tinggal di stasiun, rambut panjang yang digelung dan selalu berponi.

2) Melatih *matriks* tubuh

Tahapan melatih *matriks* tubuh dilakukan untuk menyadari pergerakan diri dan tokoh agar ketika di atas panggung yang terlihat adalah tokoh yang utuh. *Matriks* merupakan otot-otot pada tubuh yang mengontrol tubuh untuk bergerak, bagian *matriks* terkecil pada tubuh yang jarang terlihat justru harus sering dilatihkan, tujuannya agar bisa menemukan perbedaan antara diri, aktor dan diri tokoh. Membagi *matriks* memudahkan aktor memunculkan hal yang menarik dari tokoh Xiau Mei dan menjadi kekhasan tokoh. Tokoh Xiau Mei yang diciptakan menjadi berbeda dan akan terus berkembang ketika orang lain yang memerankannya tanpa menghilangkan latar belakangnya.

Matriks kepala merupakan salah satu perangkat yang juga penting untuk seorang aktor karena biasanya orang bisa mengenal orang lain dengan ciri khas caranya menatap, gerakan kepalanya, caranya menoleh, mengangguk, dan lain sebagainya. *Matriks* kepala yang mendetail pada Xiau Mei terletak pada bagian mata, Xiau Mei adalah orang yang cerdas dan latar belakangnya yang terbiasa bergerak dengan cepat. Mata adalah cerminan jiwa. Mata yang kosong adalah cerminan batin yang kosong. Adalah penting agar mata seorang aktor, tatapannya mencerminkan isi batinnya (Stanislavski, 2007). Dari membagi *matriks* tersebut, memudahkan untuk semakin fokus untuk menonjolkan kekhasan yang dimiliki tokoh. Dalam hal ini, Xiau Mei memiliki daya tarik pada matanya, matanya memiliki tatapan yang tajam namun hangat. Walaupun bagian mata tidak terlihat hingga penonton paling belakang, setidaknya hal ini dapat membantu lawan main mencapai emosinya dan merasakan kehadiran tokoh melalui tatapan mata.

Matriks bahu, tokoh Xiau Mei memiliki bahu yang kaku dan turun. Latar belakang keluarga dan pekerjaannya sebagai dokter yang selalu dituntut untuk sigap dalam situasi apapun membuat bahu Xiau Mei terbiasa tegap. Hal itu yang membuat Xiau Mei nampak seperti orang yang kaku padahal ia adalah orang yang penuh perhatian.

Matriks tangan, memiliki tingkat kecekatan menghadapi luka berdasarkan latar belakangnya yang seorang dokter. Tangan Xiau Mei akan bergerak dengan sigap ketika menghadapi situasi yang genting, seperti misalnya menangani pasien, dengan pembawannya yang tenang dan akurat setiap menangani luka, juga kejadian saat ia diusir oleh para tentara, terdapat beberapa *gesture* yang menunjukkan penolakan pada peristiwa tersebut. Dalam keadaan-keadaan tertentu Xiau Mei akan memunculkan *gesture* khas Xiau Mei, itu bisa berbeda setiap kali bertemu dengan orang yang berbeda karena situasi yang terjadi Xiau Mei sedang mendukung kebohongan yang dilakukan oleh Hans. *Gesture* tangan yang khas dari Xiau Mei adalah ketika ia berjalan tangannya tidak bergoyang, dan ketika duduk tangan keduanya mengepal hampir sama dengan kebiasaan Lan Lan. Ketika ia akan memulai obrolan yang tidak nyaman Xiau Mei seringkali menaikkan bahunya dan membetulkan lengan bajunya.

Melatih *matriks* yang paling utama adalah bagian kaki karena kaki merupakan pengontrol gerak manusia. Dalam berperan, ketika kita sudah menciptakan *matriks* kaki tokoh yang utuh ketika aktor terbentur pada kesulitan untuk masuk pada karakter maka jalan untuk menjadi tokoh dapat melalui gerak kaki dan itu menjadi salah satu kunci untuk masuk kembali pada tokoh. Karakter manusia dapat terlihat dari caranya berjalan dan setiap manusia memiliki cara berjalan yang berbeda dengan yang lainnya, begitu pun dengan Xiau Mei. *Matriks* kaki Xiau Mei yang diciptakan berbentuk huruf O disebabkan karena faktor keturunan.

3) Latihan stamina

Stamina tubuh yang kuat akan mempengaruhi stamina aktor ketika sedang bermain di atas panggung. Stamina dan fisik yang prima sangat dibutuhkan dalam memerankan tokoh mengingat tokoh Xiau Mei sama sekali tidak meninggalkan panggung dalam waktu lebih dari dua jam pementasan. Stamina yang bagus membuat tubuh menjadi kuat dan tidak mudah lelah dari latihan hingga ke pentas. Ketika stamina lemah dapat berpengaruh bukan hanya pada tokoh yang aktor mainkan tetapi juga pada lawan main, sehingga seringkali membuat tempo permainan menjadi turun bahkan melambat.

4) Latihan kelenturan dan gerak tubuh.

Kelenturan tubuh dalam latihan ini untuk menjangkau gerakan-gerakan tubuh yang beragam. Untuk mendapatkan kelenturan tubuh, sebaiknya aktor mengenali dan memahami terlebih dahulu bagian tubuh mana dari dirinya yang selalu memiliki kecenderungan ketegangan. Hal ini harus disadari betul oleh aktor. Latihan ini harus sering dilakukan mengingat tubuh aktor yang sangat berbeda dengan tokoh. Kebiasaan dan gerak kelenturan tokoh sangat jauh dari kebiasaan aktor sehingga perlu membiasakan diri agar *refleks* yang muncul adalah *refleks* tubuh tokoh. Tempo dan gerak tubuh tokoh juga dipengaruhi oleh pernafasan yang tepat.

Setelah beberapa kali melakukan proses pencarian akan diputuskan *gesture* untuk Xiau Mei yaitu gerak tubuh yang tegas dan penuh energi untuk menggambarkan kepribadiannya yang optimis. Sesekali tubuhnya sigap namun tetap hangat ketika menangani pasien, tatapan matanya yang tajam dan penuh perhatian.

Setiap aktor harus mengekang gestur-gesturnya begitu rupa sehingga ia selalu menguasainya dan bukan sebaliknya, dikuasai oleh gestur-gestur itu (Stanislavski, 2008). Seringkali aktor terlalu nyaman ketika berada di atas panggung sehingga lupa mengekang *gesture-gesture* yang seharusnya tidak digunakan. Secara tidak disengaja *gesture* aktor atau bahkan *gesture* diri muncul, untuk itu penting bagi aktor berlatih mengekang *gesture* diluar tokoh agar tokoh yang diperankan menjadi benar-benar utuh.

c. Latihan Rasa

1) Imajinasi

Seorang aktor bertugas dan bertanggung jawab untuk melatih tekniknya supaya dapat merubah isi naskah drama tersebut menjadi realitas pertunjukan, dan dalam proses inilah daya imajinasi memainkan peranan yang cukup penting. Untuk bisa membangkitkan daya imajinasi, aktor bisa menggunakan bantuan metode “*magic if*” untuk mengangkat kehidupan sehari-hari memasuki dunia imajinasi. Nilai dari “*magic if*” itu sendiri adalah ketika aktor mampu mencapai keutuhan dan mampu menyatukan antara diri aktor sendiri dan tokoh yang menjadi bagian diri aktor. Berlatih untuk menjadi diri tokoh dengan kemampuan imajinasi. Berpikir dengan pikiran tokoh, berlaku dengan perilaku tokoh, berbicara dengan cara bicara tokoh. Apa yang akan kalian perbuat kalau kalian diminta untuk membayangkan sebuah kehidupan yang tidak kalian kenal? (Stanislavski, 2007), dari ungkapan tersebut proses kreatif aktor bekerja. Menjalani kehidupan tokoh dengan penuh kesadaran, bahwa yang sedang berjalan adalah kehidupan tokoh. Proses berfikir dan laku harus bekerja sesuai tokoh Xiau Mei yang sudah diciptakan.

Melatih imajinasi membantu tokoh mencapai karakternya, seringkali ketika aktor berperan dalam sebuah naskah ada beberapa hal yang tidak pernah dialami secara langsung maka proses imajinasi ini dapat membantu penciptaan tokoh.

2) Konsentrasi

Sukma yang terlatih dengan baik akan mudah untuk dimasuki setiap emosi, di sinilah fungsi dari latihan olah rasa. Soal batin ini adalah soal yang paling pokok. Jika dunia batin seseorang yang kita amati telah jelas bagi kita berkat tindakan-tindakannya, pikirannya, ledakan-ledakannya, ikutilah perbuatan-perbuatannya dengan teliti dan pelajari keadaan di mana ia kini berada. Kenapa ia melakukan ini atau itu. Apa yang ia pikirkan? (Stanislavski, 2007: 93). Xiau Mei harus menghadapi konflik dirinya yang seorang keturunan Tionghoa, bagaimana ia menghadapi lingkungannya dan harus tetap menjaga kebohongan di depan kekasihnya. Akting yang diperlukan untuk tokoh Xiau Mei adalah akting yang memiliki kedalaman batin dan akting berlapis yang sesuai dengan kondisi psikologinya. Akting berlapis ini yang perlu ditunjukkan pada penonton bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh tokoh agar dapat mengantarkan penonton hingga peristiwa di akhir cerita.

3) Improvisasi

Improvisasi ialah melakukan sesuatu dengan spontan seketika itu juga. Improvisasi sangat baik dan membantu daya cipta aktor terhadap tokoh yang akan diperankannya. Improvisasi penting dilatihkan karena ketika menghadapi pentas aktor tidak pernah tahu apa yang akan menyimpannya di atas panggung, baik itu dari permainan lawan main atau *setting* atau hal lain.

Aktor harus mampu menguasai semua kondisi, dengan melakukan laku tokoh. Improvisasi dapat terjadi ketika aktor sering melatih yang sudah ada pada naskah, sehingga improvisasi tidak akan melenceng jauh dari jalan cerita atau membingungkan lawan main. Improvisasi dilakukan ketika tokoh sudah kokoh, tugas aktor meluruskan kesalahan tanpa meninggalkan karakter tokoh.

4) Tempo dan *Timing*

Seringkali ketika bermain aktor hanya mengikuti tempo peristiwa apa yang ada pada naskah, contohnya ketika adegan bertengkar yang dilakukan adalah tempo permainan cepat tetapi dinamika permainan tidak dilakukan. Hal yang perlu diingat adalah setiap tokoh memiliki temponya masing-masing. Maka ketika tokoh satu bertemu dengan yang lain, tempo permainan akan mengikuti peristiwanya. Tidak hanya dialog dan laku saja yang memiliki *timing* tetapi *timing* mampu mendorong aktor untuk menentukan kapan waktunya merubah tempo peristiwa yang sedang terjadi, sehingga laku tokoh akan lebih hidup.

d. Observasi

Observasi merupakan proses aktor melakukan penelitian dengan orang-orang atau obyek tertentu sesuai dengan peran yang akan diperankan. Ada pun beberapa observasi yang dilakukan oleh aktor adalah dengan mengunjungi narasumber yang dirasa sesuai untuk dapat membantu menyempurnakan data yang ada, sehingga tokoh yang diciptakan tidak hanya sekedar mencipta tetapi berbasis pada data yang sesuai. Menonton film yang dijadikan referensi juga beberapa film dokumenter agar tokoh Xiau Mei yang diciptakan menjadi utuh berdasarkan data yang tepat. Mencari beberapa bentuk akting dalam film yang menggunakan batin sebagai pendekatan penciptaan tokoh Xiau Mei.

Proses dan Hasil penciptaan Tokoh Xiau Mei

Seorang aktor harus mampu mengembangkan teknik bermain realisme secara lebih mendalam, merasakan apa yang mereka bayangkan dan memiliki emosi yang sama dengan emosi tokoh yang diperankan. Melalui metodenya, Stanislavski mengatakan bahwa keadaan batin adalah hal yang penting untuk dimunculkan dalam akting, baik pada gerakan tubuh atau suara. Kebenaran di atas panggung adalah apa yang ditafsirkan oleh aktor sebagai kebenaran (Mitter, 2002). Untuk menghadirkan akting dari dalam (*inner act*), Stanislavski berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah akting yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavski, 2008). Beberapa langkah yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah sebagai berikut;

1. *Reading*

Reading adalah tahapan awal untuk memahami karakter tokoh lewat membaca dialog dalam naskah, selain itu *reading* juga membantu menggambarkan suasana dramatik yang sedang berlangsung pada lakon *Senja dan*

Penantian. Hal utama yang dilakukan ketika *reading* adalah membaca dengan netral dan tidak memasukan emosi atau karakter yang masih belum tercipta secara utuh. Ketika aktor membaca naskah untuk pertama kali dengan memasukan emosi atau karakter maka secara tidak langsung otak akan merekam memori atau nada dasar ketika *reading*. Selanjutnya aktor akan terjebak pada nada bicara yang sama bukannya memahami betul-betul peristiwanya dan cenderung tidak berkembang atau monoton. Mengerti betul isi dan makna dari setiap kalimat adalah hal penting untuk membantu aktor memahami motivasi tokoh mengucapkan kalimat tersebut.

2. *Training*

Training merupakan tahapan dimana aktor melatih potongan-potongan adegan sebelum dirangkai dalam satu peristiwa. Adapun beberapa *training* yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tokoh Xiau Mei dalam pementasan diantaranya adalah: berlatih berbicara bahasa Cina Surabaya, mempelajari ilmu kedokteran karena latar belakang tokoh adalah seorang dokter, belajar tentang sejarah mengenai peristiwa apa saja yang terjadi pada masa lalu dan bagaimana kehidupan sosialnya, melatih tubuh-tubuh yang tegas gerakannya namun tetap anggun. Setelah *training* dikuasai maka selanjutnya adalah *blocking*. Menggarap *blocking* bukan saja bertujuan untuk mengatur komposisi yang artistik namun tidak meninggalkan logika kebenaran dalam cerita. Dalam hal ini, *blocking* tidak hanya sekedar membuat garis agar permainan lebih luwes tetapi ada sejumlah dialog yang memang benar-benar dapat menciptakan *blockingnya* sendiri secara nyata.

3. *Runthrough*

Runthrough adalah tahap latihan gabungan dari semua aspek pendukung pementasan seperti detail akting film, *setting*, *lighting*, *make-up*, kostum, dan *music illustration*. Segala sesuatu terkait pengadeganan dalam tahap ini sudah menjadi baku. Kesepakatan antar pemain dan semua pendukung sudah diterapkan pula. Latihan *runthrough* ini sudah menampilkan adegan dari awal hingga akhir dari naskah lakon. Pada tahap ini juga dilakukan penghalusan terhadap unsur-unsur yang dirasa masih kurang. *Runthrough* dalam pementasan *Senja dan Penantian* ini dilaksanakan satu bulan sebelum pementasan dengan mendapatkan dukungan dari unsur-unsur yang lain.

Kesimpulan

Dalam naskah ini, aktor memiliki tantangan yang cukup rumit dalam memainkan tokoh dengan permasalahan yang aktor tidak pernah alami, yaitu menjadi perempuan keturunan Cina yang mengalami diskriminasi ras, dan memiliki seorang kekasih yang berbohong menutupi identitasnya karena malu dengan tubuh cacatnya yang hancur dipertempuran. Untuk memerankan tokoh Xiau Mei, aktor harus mendapat banyak referensi dan pengetahuan yang luas terhadap permasalahan keturunan Cina Surabaya, latar perang, dan perawat.

Melalui serangkaian observasi, keturunan Cina yang ada di Surabaya sudah tidak terlalu terlihat Cina secara fisik, namun pola pikir mereka juga berkembang dan mengalami perubahan. Tokoh Xiau Mei yang tercipta sangat nasionalis tetapi tidak menghilangkan identitas ke-Tionghoannya.

Aktng berlapis dengan kedalaman batin tidak dapat dengan mudah dilakukan tanpa seringnya latihan, maka dalam proses ini lebih banyak melatih kedalaman rasa.

Metode *Inner act* sangat membantu untuk penciptaan tokoh Xiau Mei. Proses kreatif pada penciptaan tokoh Xiau Mei ini menggunakan pendekatan aktng presentasi. Melalui pendekatan aktng ini mampu mewujudkan tokoh Xiau Mei secara utuh, pendekatan presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Xiau Mei yang akan melahirkan tingkah laku tertentu. Keadaan batin inilah yang menjadi *point* utama untuk memunculkan kedalaman aktng baik dari suara, gerak tubuh atau bahkan diam sekalipun.

Dalam kehidupan sehari-hari aktor tahu bagaimana mendengarkan sesuatu karena tertarik atau perlu mendengarnya. Di panggung, dalam kebanyakan kasus, yang aktor lakukan adalah pura-pura menyimak. Seperti yang dikatakan Stanislavski, kita tidak merasakan kebutuhan praktis untuk meresapi pemikiran dan kata-kata lawan bicara kita di panggung. Kita memaksa diri melakukannya. Dan pemaksaan itu menghasilkan overaktng, rutinitas yang boyak, klise (Stanislavski, 2008). Aktor akan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh secara imajinatif. Apapun yang dirasakan, dipikirkan, laku semua yang melakukan adalah tokoh.

Sadar dengan kelemahan tersebut, aktor mencoba untuk tidak berfikir kendala dari luar, tetapi menyadari betul kendala dari dalam diri aktor. Bagaimana bisa menjadi orang lain jika aktor saja tidak menyadari apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Setelah melalui proses yang panjang ternyata dapat disimpulkan bahwa kendala ada pada aktor sehingga menghambat seluruh permainan. Kiat-kiat yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut adalah dengan betul-betul mendengar lawan main berbicara dan hidup dalam pikiran tokoh.

Penggabungan detail antara aktng film dan aktng teater menjadi lebih bagus dan halus ketika dipentaskan dalam penciptaan karya kali ini. Kesadaran akan aktng realis dapat terlihat dan kesadaran naturalnya juga dapat terasa. Selanjutnya adalah menciptakan pertunjukan teater dengan menggabungkan detail aktng film. Media yang digunakan adalah panggung, dengan detail aktng film tetapi berskala panggung.

Daftar Pustaka

- Dewojati, C. 2012. *Drama- Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Mitter, S. 2002. *Sistem Pelatihan Lakon Stanislavski, Brecht, Grotowski dan Brook*. Terj. Yudiaryani. Yogyakarta: Arti.
- Olif. 2018. *Lancar Berbicara*. Yogyakarta: Penerbit Komunika.
- Sahid, D. N. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Sitorus, E. D. 2003. *The Art Of Acting - Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sitorus, E. D. 2019. *The Art of Acting*. Jakarta: Akti Aktor Studio.
- Stanislavski, C. 2006. *My Life in Art*. Terj. Max Arifin. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Stanislavski, C. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Stanislavski, C. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sumarno, R. 2019. *Penciptaan Teater Berdasarkan Kasus Money Politic Pada Pemilu Legislatif di Indonesia. Sastra Teater dan Sinema* . Yogyakarta.
- Synnot, A. 1993. *Tubuh Sosial "Simbolisme, Diri, dan Masyarakat"*. Terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lianawati**, 84 tahun, Jl. Mayor Sunaryo No.1, Kedung Lumbu. Kec. Ps.Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.